

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pluralitas merupakan tantangan utama masyarakat modern. Kehidupan bersama diwarnai oleh aneka pandangan, nilai, ideologi, teologi dan tradisi kultural. Pluralitas merujuk pada kondisi masyarakat yang berbhineka dan terdiferensiasi, sebagai basis nilai kehidupan bersama dan juga dipandang sebagai bahaya untuk kohesi sosial.¹ Ia dapat menjadi kekayaan dan kekuatan bagi hidup bersama sekaligus bumerang bagi tumbuhnya keretakan sosial hidup berbangsa. Inilah yang menjadi persoalan bersama secara global dan juga di Indonesia. Dalam studi ini, penulis lebih menitikberatkan pada pluralitas agama.

Indonesia menjadi salah satu negara di Asia yang memberi ruang bagi berkembangnya banyak agama, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Setiap warga negara memiliki hak untuk memilih dan menganut suatu agama tertentu dan dilindungi Undang-Undang. Oleh karena itu, tidak ada orang atau kelompok manapun yang berhak membatasi seseorang untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian, pluralitas kehidupan beragama menjadi satu keniscayaan dan merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia.² Kemajemukan agama ini menuntut keterbukaan dan kesanggupan untuk membangun dialog berkelanjutan demi terciptanya kohesi sosial. Agama pun menjadi bagian integral dari hidup berbangsa di Indonesia. Sejarah panjang Indonesia tidak pernah

¹ Otto Gusti Madung, "Pancasila, Demokrasi Liberal dan Komunitarisme," *Jurnal Ledalero*, 13:2 (Ledalero: Desember 2014), hlm. 325.

² Otto Gusti Madung, *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. vii.

terlepas dari keberadaan agama-agama.³ Agama dianggap perlu, karena ia menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh, menjadi fenomena yang sangat penting dan berperan dalam kehidupan publik.

Agama-agama selalu mengandung dua dimensi esensial yakni dimensi partikular (doktrin komprehensif) dan aspek universal.⁴ Dimensi partikular tidak dapat dipaksakan untuk diterima dan mempengaruhi ruang publik. Kondisi keterpaksaan semacam ini hanya memunculkan persoalan serius, seperti fundamentalisme dan dominasi satu agama. Sedangkan nilai-nilai universal bisa ditampilkan, karena tentu dapat diterima oleh seluruh kelompok masyarakat dan berdaya mewujudkan hidup damai di ruang publik. Agar dapat didengar dan dipahami di ruang publik yang plural, agama-agama pun harus mampu menerjemahkan doktrin-doktrinnya ke dalam bahasa nalar publik.⁵ Agama harus menampilkan diri sebagai sumber moralitas kehidupan publik.

Namun, kerap kali terjadi, dimensi partikular agama dipaksakan di ruang publik, sehingga muncul fundamentalisme agama atau dominasi satu agama. Alih-alih memberi peran bagi kehidupan bermasyarakat, agama justru lebih sering bersikap dominatif dan eksklusif. Berkenaan dengan itu, Jose Casanova melihat agama seperti wajah Janus (dewa Yunani yang mempunyai dua wajah, tampan dan buruk rupa). Agama, sebagaimana dijelaskan Casanova, seringkali menunjukkan wajah Janusnya, yakni sebagai pembawa identitas yang tidak hanya eksklusif, partikularis dan primordial, tetapi juga inklusif, universalis dan transenden.⁶ Wajah ganda agama ini masih mewarnai kehidupan umat manusia hingga saat ini.

Jelaslah bahwa agama membawa dua wajah yang saling bertentangan, yakni menghantar manusia ke alam peradaban dan mengubah manusia menjadi makhluk

³ Amatus Woi, "Menjadi Religius Dalam Kancah Perubahan Zaman. Momentum Pembaruan dan Penyelarasan," *Jurnal Ledalero* 1:1 (Ledalero: Juni 2002), hlm. 42.

⁴ Otto Gusti Madung, *Negara, Agama Dan Hak-Hak Asasi Manusia, op.cit.*, hlm. x.

⁵ Silvano Keo Bhaghi, *Negara Bukan-Bukan? Driyarkara Tentang Pancasila Dan Persoalan Relasi Antara Agama Dan Negara* (Maukere: Ledalero, 2016), hlm. 230.

⁶ Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1980), hlm. 4.

barbar,⁷ damai dan kekerasan, cinta dan benci, hitam dan putih. Di satu sisi, di dalam agama, orang bisa belajar dan mendapatkan kenyamanan, solidaritas, cinta kasih dan keharmonisan. Agama kerap menjadi kian signifikan dalam masyarakat yang mengalami turbulensi dan memantapkan turbulensi sosial itu sehingga bisa hadir kembali dengan cara baru.⁸ Agama bisa menjadi bintang penuntun bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri sebagai ciptaan Tuhan dan berjuang untuk menjadi lebih berarti bagi sesama. Setiap agama memberikan kontribusi dalam memajukan kehidupan yang lebih baik bagi para pemeluknya.

Di sisi lain, atas nama agama orang bisa memproduksi dan melegitimasi kekerasan yang mengancam keselamatan sesama manusia. Orang beragama yang merasa diri paling benar, menjadi fundamentalis, sering kali mudah mendiskriminasi kelompok lain yang lemah atau terpinggirkan. Kebenaran mutlak hanya ada di dalam agama tertentu dan yang lainnya tidak. Sikap ini menimbulkan bahaya intoleransi, kosombongan, penghinaan terhadap yang lain, bahkan sampai pada tindakan diskriminatif. Jadi, kemajemukan melahirkan problematika yang mengancam integrasi sosial. Sejarah memperlihatkan bahwa benturan satu tradisi (agama) dengan tradisi yang lain merupakan fakta yang tidak dapat dibantahkan, dan menjadi pergumulan kontekstual orang-orang beragama hingga sekarang.⁹ Tindakan diskriminatif, fundamentalisme, eksklusivisme, perbenturan, dominasi, represif dan destruktif dapat terjadi dan muncul dalam berbagai agama.

Selama berabad-abad, sebelum Konsili Vatikan II, Gereja Katolik amat tertutup, menjadi satu-satunya rujukan dan menganggap bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja, *extra ecclesiam nulla salus*. Gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II melihat agama lain sebagai musuh dan sumber dari segala kejahatan yang ada di dunia. Pada dasarnya, keangkuhan Gereja Katolik ini bertentangan dengan keberadaan Gereja sebagai persekutuan orang beriman yang hadir di tengah realitas dunia. Gereja Katolik

⁷ Mathias Daven, "Arus Balik: Gerakan Fundamentalis dalam Islam," *Jurnal Ledalero* 13:2 (Ledalero: Desember 2014), hlm. 287.

⁸ Abdul Gaffar Karim, *Menegosiasi Ulang Indonesia* (Yogyakarta: : IRCiSoD, 2020), hlm. 57.

⁹ Aurel Croissant dan Christoph Trinn, "Culture, Identity and Conflict in Asia and Southeast Asia," *ASIEN: The German Journal on Contemporary Asia* 110:2 (Hamburg: Desember 2009), hlm. 20.

telah salah kaprah memaksakan ajaran dan keberadaannya menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh warga dunia.¹⁰ Seharusnya, apa pun yang menjadi ciri khas dan bagian dari dunia harus diterima sebagai medan karya evangelisasi bagi terciptanya Kerajaan Allah.

Sementara itu, Islam pun seringkali dituduh Barat sebagai “biang keladi” di balik semua fenomena terorisme global saat ini. Banyak pelaku teror membawa nama dan simbol-simbol Islam dalam serangan brutal mereka atau sekurang-kurangnya menjadikan keyakinan esoteris Islam sebagai basis legitimasi dan justifikasi bagi tindakan anarkis mereka.¹¹ Tuduhan sepihak Barat memang semakin memperuncing disharmonisasi relasi Islam dan Barat. Namun, kalangan fundamentalis dari dunia Islam berani menyebut diri ‘fundamentalis’ dan mengaku bertanggung jawab terhadap berbagai serangan teror di sejumlah tempat. Kelompok-kelompok radikal, seperti ISIS, al-Daeda, Hamas dan lain-lain hendak memaksakan ajaran Islam untuk diterima secara universal, menjadi rujukan hidup bersama dan “menjual agama” untuk kepentingan partikular. Fenomena itu terjadi di hampir semua negara yang berpenduduk mayoritas Muslim.¹²

Kecenderungan fundamentalisme keagamaan juga terjadi di kalangan umat Kristen Protestan, Yahudi atau pun Hindu-Budha. Sejarah menunjukkan bahwa semua agama (pernah) menjadi pembela kemanusiaan, perdamaian di satu pihak dan sumber atau pendukung kekerasan (perang) di pihak lain.¹³ Jadi, agama apa pun berpeluang mendominasi dan memaksakan ajarannya menjadi satu-satunya pedoman bagi kehidupan bersama. Gejala semacam inilah yang kerap kali membawa agama-agama ke jurang eksklusivisme, fanatisme sempit dan arogansi keagamaan.

Di Indonesia, isu agama, fundamentalisme dan kekerasan atas nama agama tampak menjadi yang paling sensitif. Ia sangat mudah memprovokasi warga negara

¹⁰ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maukere: Ledalero, 2007), 646–647.

¹¹ Yohanes Damaiko Udu, “Turbulensi Islam-Barat: Tantangan Perennial Bagi Peradaban Global?,” *Jurnal Akademika* 11: 2 (Ledalero: Desember 2017), hlm. 8.

¹² Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 63.

¹³ Mathias Daven, “Arus Balik: Gerakan Fundamentalisme Dalam Islam,” *op.cit.*, hlm. 286.

untuk bertindak diskriminatif, dominatif dan destruktif. Perbedaan agama atau keyakinan pun sering digunakan untuk mengobarkan api permusuhan dan kebencian¹⁴ yang merusak kemajemukan. Pluralisme agama belum dapat diolah sebagai kekayaan. Yang muncul justru lawan dari pluralisme, yaitu subjek egois yang hanya puas dengan dirinya sendiri dan tidak komunikatif.¹⁵ Orang yang egois, seperti kaum fundamentalis benar-benar menjaga ajaran iman agar selalu suci dan murni (puritanisme), steril dari pengaruh konteks dunia sambil bersikap tertutup terhadap kelompok lain. Bencana bisa terjadi bila pemeluk agama kehilangan daya nalar, kemudian menghakimi sesama yang tidak sepaham dengan aliran mereka yang monolitik.¹⁶ Akibat lanjutannya, orang memeluk agama dalam situasi tertekan dan takut.

Dengan demikian, tidak heran jika agama lebih sering menjadi skandal bagi pluralitas.¹⁷ Orang yang memeluk satu agama tertentu masih sulit menerima dan berdialog dengan orang beragama lain. Sementara itu, tampak lebih mudah untuk saling mencurigai, bersikap tertutup dan bahkan diskriminatif. Tindakan diskriminasi berbasis agama di Indonesia sering terjadi melalui intimidasi, pemukulan, pengusiran, pelarangan kegiatan ibadah, penghambatan perizinan dan pengrusakan tempat ibadah.¹⁸ Menjadi lebih parah dan memprihatinkan ketika pemerintah terkesan masa bodoh dan tidak berupaya mengatasi secara komprehensif berbagai persoalan bermotif agama. Sikap dan kecenderungan semacam ini sesungguhnya bertentangan dengan keberadaan agama sebagai inspirasi moral etis hidup bersama serta melabrak nilai-nilai universal dalam sistem demokrasi yang dianut. Para pemeluk agama mestinya

¹⁴ Hendaridi, "Keragaman Dan Diskriminasi Penegakan Hukum," dalam Benget Silitonga (ed.), *Kratos Minus Demos: Demokrasi Indonesia, Catatan Dari Bawah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2012), hlm. 192.

¹⁵ Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 54.

¹⁶ Ahmad Syafii Maarif, "Masa Depan Islam Di Indonesia," dalam KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: LibForAll Foundation, 2009), hlm. 7.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Dalam Moncong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 17.

¹⁸ Aan Anshori, "Dinamika Kehidupan Kelompok Minoritas Atau Keyakinan Di Sidoarjo: Dari Diskriminasi Hingga Resistensi," dalam Caroline Paskarina (ed.), *Berebut Kontrol Atas Kesejahteraan: Kasus-Kasus Politisasi Demokrasi Di Tingkat Lokal* (Yogyakarta: PolGov, 2015), hlm. 263.

menampilkan wajah toleran dan damai untuk dapat meyakinkan bahwa memang itulah kebenaran keagamaan yang terdalam. Karena jika tidak demikian, bangsa Indonesia yang plural bisa ambruk dan prinsip-prinsip fundamental hidup bersama (pluralitas) dikaburkan oleh kelompok tertentu yang mengunci kebutuhan publik di antara kesenangan politik parsial atau kepuasan religius tertentu.¹⁹ Pengabaian terhadap konsep pengakuan dalam kebersamaan justru memupuk hancurnya kohesi sosial dan mengaburkan misi utama kehadiran agama-agama.

Sampai pada titik ini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana masyarakat plural seperti Indonesia dapat mengelola pluralitas itu dengan baik dan bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi konflik-konflik yang hampir tak terhindarkan demi terciptanya kehidupan bersama yang lebih harmonis? Mampukah seorang yang egois, tidak komunikatif dan fundamentalis, berani terbuka, berbeda dan membangun relasi yang baik dengan orang beragama lain? Pertanyaan-pertanyaan penting ini memuat harapan dan semangat bagi perjuangan mencari titik temu yang mengikat dan tercipta ruang artikulasi bagi keberbedaan. Salah satu opsi yang dapat diajukan dan menjadi tema sentral penelitian ini ialah dialog antaragama. Sebab, upaya-upaya dialog antaragama menjadi kunci pemecahan permasalahan-permasalahan antaragama.²⁰ Semua pihak harus terlibat dan perlu menekankan kekhasan dan keunikan masing-masing agama.

Patut diakui bahwa praksis dialog antaragama telah lama dirintis dan dijalankan di mana-mana. Agama-agama dunia pun memiliki kesadaran dan keterbukaan untuk menjadikan dialog sebagai jalan menciptakan perdamaian dan memajukan peradaban. Dalam konteks Gereja Katolik Roma, dokumen Konsili Vatikan II, terutama deklarasi *Nostra Aetate* yang berisi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristen merupakan titik balik resmi keterbukaan Gereja dengan agama-agama lain. Konsili dengan tegas menekankan bahwa universalitas rahmat menjadi mungkin kapan

¹⁹ Max Regus, *Dekade Yang Hilang* (Jakarta: Parrhesia Institute, 2012), hlm. 47.

²⁰ Risang Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal. Sebuah Apresiasi Kritis terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama yang Autentik," *Gema Teologika* 1:1 (Yogyakarta: Juni 2016), hlm. 98.

dan di mana saja di dalam sejarah umat manusia.²¹ Dekret *Nostra Aetate* ini mengakui dengan jelas kebenaran dan kebaikan agama-agama lain. Dalam *Nostra Aetate* dinyatakan:

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.²²

Setelah Konsili Vatikan II Gereja Katolik lebih terbuka dan mengakui bahwa di luar Gereja, di dalam agama-agama lain juga terdapat keselamatan. Dialog berarti juga menemukan jejak-jejak kaki Allah dalam agama-agama lain. Pandangan ini mendorong Gereja memberi perhatian serius bagi dialog antaragama dalam misi dan tugas pelayanan Gereja.²³ Dialog pun mendapatkan tempatnya dan menjadi salah satu metode penting dalam misi penyelamatan Gereja hingga hari ini.

Pada dasarnya dialog memuat konsep membangun persahabatan dan suatu pertemuan dari orang-orang yang berbeda karakternya dan saling berbagi kisah. Oleh karena itu, dibutuhkan keterbukaan, penerimaan dan rasa hormat terhadap yang lain. Dalam praksis dialog antaragama ada ruang terbuka memperluas pemahaman iman masing-masing, mempertahankan identitasnya dengan mempertimbangkan keberlainan dan kekhasan agama-agama lain. Dialog adalah usaha untuk terbuka satu terhadap yang lain, mendengar satu sama lain, dan saling bertukar pengalaman hidup.²⁴ Dengan demikian, dapat diharapkan agar tendensi munculnya fundamentalisme agama dapat ditekan. Oleh karena itu, dialog antaragama tidak boleh bersifat momental atau hanya sebagai upaya untuk mengatasi fundamentalisme agama pada waktu tertentu, seperti di Indonesia. Ia harus menjadi panggilan dan spirit dasar Gereja karena satu

²¹ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 213.

²² Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, Pernyataan (Deklarasi) tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991), hlm. 25-26.

²³ James H. Kroeger, "Tahap-Tahap Perkembangan Dialog Antaragama," dalam Georg Kirchberger (ed.), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman* (Mauwere: Ledalero, 2004), hlm. 52.

²⁴ John Fuellenbach, *op.cit.*, hlm. 39.

agama hadir di antara agama-agama lain. Selain itu, dialog harus menjadi misi atau ciri khas dari agama-agama di tengah realitas perbedaan. Bagi Gereja Katolik, dialog adalah bagian dari misi dan metode yang sangat menentukan dalam mengatasi berbagai masalah keagamaan.

Dalam Gereja misi itu penting. Tidak mungkin ada sebuah Gereja tanpa misi atau misi tanpa Gereja.²⁵ Misi pertama-tama merupakan misi Allah, berasal dari Allah. Kemudian, Gereja melanjutkan misi itu dan menjadikan Kerajaan Allah sebagai suatu realitas yang hidup di dalam dunia ini.²⁶ Kerajaan Allah tidak lain adalah kebenaran, damai sejahtera, sukacita, keadilan, keutuhan ciptaan, damai, dialog dan persahabatan sosial. Jadi, Gereja Katolik Roma berupaya agar Kerajaan Allah itu benar-benar ditegakkan di atas bumi ini. Salah satu upaya untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah fakta pluralitas agama adalah dialog.

Sebagai bagian integral dari Gereja Katolik Roma, Keuskupan Maumere (wilayah pemerintahan Kabupaten Sikka) pun menjalankan misi yang sama, menegakkan Kerajaan Allah di dunia. Melalui Uskup, para Imam, pelayan pastoral dan segenap umat, Keuskupan Maumere tentu hadir dan berkontribusi bagi kemajuan dan kebaikan hidup bermasyarakat di Kabupaten Sikka. Terdapat banyak bentuk pelayanan dan karya misi yang dijalankan oleh Gereja Keuskupan Maumere, di antaranya ialah pewartaan Sabda, pendidikan, kesehatan, pertanian, sosial budaya dan lain-lain.

Sesungguhnya, Gereja Keuskupan Maumere tidak berjalan sendirian dalam mengupayakan terwujudnya Kerajaan Allah di tengah hidup bersama. Ada juga agama-agama lain yang hidup berdampingan yang memiliki kehendak yang sama, mewujudkan kebaikan Yang Tertinggi di dunia ini. Jadi, dalam mengembangkan misi, Keuskupan Maumere pun tidak lupa membangun kerja sama yang baik dan dialog yang relevan dengan pelbagai agama yang ada di Kabupaten Sikka. Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) oleh pemerintah merupakan salah satu wujud dari

²⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 58.

²⁶ Kurt Piskaty, "Motif-Motif Karya Misioner Kristen," dalam Georg Kirchberger (ed.), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman* (Maumere: Ledalero, 2004), hlm. 17.

komitmen bersama dari agama-agama pada umumnya untuk membangun dialog dalam kehidupan bersama.

Dalam karya tulis ini, penulis hanya berfokus pada praksis dialog antaragama yang terjadi di Keuskupan Maumere. Atau dengan kata lain, penulis hendak mengelaborasi penelitian tentang dialog antaragama ini dari sudut pandang Gereja Katolik Roma. Alasan penulis memilih Keuskupan Maumere ialah karena Keuskupan Maumere menjadi salah satu Keuskupan yang dilingkupi oleh banyak agama lain dalam menjalankan misi Kristus. Selain itu, Keuskupan Maumere juga seringkali mengadakan program dialog antaragama dengan agama-agama lain di Kabupaten Sikka yang bertujuan untuk membangun kerukunan antar-umat beragama di Kabupaten Sikka. Artinya bahwa Keuskupan Maumere dan agama-agama lain di Kabupaten Sikka telah berkomitmen untuk menciptakan perdamaian di tengah fakta perbedaan yang ada. Berkenaan dengan ini, Ketua FKUB Kabupaten Sikka, Romo Teleforus Jenti, O.Carm, menegaskan bahwa dalam membangun kerukunan antar-umat beragama itu tidak ada konflik yang berdaya mengacaukan kehidupan bersama. Setiap umat beragama berupaya untuk saling terbuka dan saling mendukung dalam perbedaan.²⁷

Kendati demikian, tetap saja muncul kecenderungan untuk saling mencurigai dan pada akhirnya menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Pihak FKUB dan semua pemimpin agama di Kabupaten Sikka juga berupaya untuk tidak membiarkan aneka kelompok garis keras keagamaan yang datang dari luar membawa kekacauan bagi masyarakat umum. Intinya bahwa semua umat beragama di Kabupaten Sikka harus mengalami ketenteraman dan kedamaian tanpa ada tekanan dan diskriminasi. Namun, hemat penulis, kini beragama tidak boleh hanya berhenti pada tataran membangun kerukunan antar-umat beragama. Lebih dari itu, melalui nilai-nilai universal dalam agamanya masing-masing, umat beragama harus memberi perhatian dan kontribusi bagi kehidupan bersama di Kabupaten Sikka. Yang paling mendesak sekarang ialah kontribusi agama-agama itu dalam menghadapi setiap persoalan kemanusiaan yang sedang terjadi, misalnya masalah perdagangan manusia, stunting,

²⁷ Hasil wawancara dengan Romo Teleforus Jenti, O.Carm, Ketua FKUB Kabupaten Sikka, pada 19 Oktober 2023 di Maumere.

pelecehan seksual dan lain-lain. Kerja sama semacam ini memang sudah dimulai, tetapi perlu terus digencarkan dan menjadi komitmen bersama yang berkelanjutan.

Pertanyaannya, mengapa harus menuntut kontribusi agama? Sebab, agama itu hidup dan berada di tengah masyarakat yang diliputi berbagai macam persoalan kemanusiaan. Tidak berlebihan, apabila Keuskupan Maumere (agama Katolik) dan agama-agama lain di Kabupaten Sikka ikut terlibat dalam mencegah dan mengatasi aneka persoalan yang sedang terjadi di kabupaten Sikka. Dalam hubungan dengan itu, penulis hendak meninjau bagaimana praksis dialog antaragama di Kabupaten Sikka, di mana Keuskupan Maumere (pihak Gereja Katolik Roma) yang merupakan agama mayoritas, juga ikut terlibat di dalamnya. Apakah Keuskupan Maumere dan agama-agama lain itu telah menjadikan dialog antaragama di Kabupaten Sikka sebagai gerakan yang autentik, progresif, berkelanjutan, emansipatoris dan transformasional bagi kehidupan bermasyarakat.

Belum ada penelitian khusus yang membahas tentang misi dialog antaragama yang dijalankan di Keuskupan Maumere. Namun, karena masih berkaitan erat dengan itu, ada banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai dialog antaragama dan upaya merawat keberagaman. Salah satu contohnya ialah artikel yang ditulis oleh M. Harudin, Khaidir dan H. Rodja Abdul Natsir dengan judul “Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka”, yang dimuat dalam *Academy of Education Journal*, Vol. 11, No.2, Tahun 2020. Dalam artikel tersebut, ketiga penulis ini menggambarkan tentang fakta keberagaman agama yang ada di Kabupaten Sikka. Menurut mereka, agama memiliki peran penting bagi pembangunan masyarakat. Namun, selalu saja muncul konflik yang mengatasnamakan agama yang menimbulkan sikap intoleransi dan diskriminasi. Guna mengantisipasi kecenderungan tersebut, dibutuhkan regulasi dan wadah bersama yakni FKUB untuk memelihara ketenteraman dan menyelesaikan konflik berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁸ Melalui artikel ini, ketiga penulis ini

²⁸ Khaidir dan H. Rodja Abdul Natsir M. Harudin, “Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka,” *Academy of Education Journal* 11:2 (Yogyakarta: Desember 2020), hlm. 170.

telah berhasil menjelaskan peran penting FKUB Kabupaten Sikka dalam mengelola keberagaman agama. Peran-peran itu antara lain, sebagai mediator dan motivator, melakukan sosialisasi, melakukan dialog serta menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat. Tentu, FKUB Kabupaten Sikka perlu terus menjalankan perannya dalam mengupayakan kerukunan antar-umat beragama di Kabupaten Sikka. Hal ini penting agar setiap umat beragama dapat hidup dalam keadaan yang damai dan tenteram, tanpa ada rasa takut. Selain itu, perlu ada dialog kerja sama dan tindakan bersama antar-umat beragama di Kabupaten Sikka, terutama dalam perjuangan untuk mencegah dan mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan. Persis, poin inilah yang menjadi fokus penelitian penulis dalam tesis ini, yang tidak diangkat oleh M. Harudin dan kawan-kawan dalam artikel mereka.

Penelitian terdahulu lainnya ialah artikel yang ditulis oleh Janter E. Rano Baki dengan judul “Pastoral Persahabatan Lintas Agama di Indonesia”, yang dimuat dalam *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 10, No. 2, September 2023. Hemat penulis, artikel penelitian Rano Baki ini penting, karena meneliti tentang eksistensi agama yang diwarnai banyak konflik dan juga secara khusus mengelaborasi peran Gereja-gereja dalam memberi sumbangan rekonsiliasi di ruang publik yang didominasi oleh kekerasan atas nama agama. Dalam merespons konflik atas nama agama tersebut, Rano Baki memproposalkan pastoral persahabatan lintas agama sebagai bentuk peran Gereja-gereja untuk menjaga keutuhan relasi antaragama di Indonesia.²⁹ Yang menarik perhatian penulis, dalam artikel ini, Rano Baki juga mengambil pemikiran Paul Francis Knitter sebagai landasan bagi pastoral lintas agama yang dimaksud. Paul Francis Knitter menyumbang dialog antaragama yang korelasional dan bertanggung jawab secara global, seperti yang akan dijelaskan secara panjang lebar oleh penulis dalam bab 2 tesis ini. Menurut Rano Baki, dialog demikian dapat menjadi sumbangan berharga bagi pendekatan pastoral persahabatan lintas agama. Dialog itu harus autentik dan timbal balik yang nyata dalam kesadaran, kegelisahan dan ruang diskusi bersama atas pendertiaan manusia dan ekologi.

²⁹ Janter E. Rano Baki, “Pastoral Persahabatan Lintas Agama di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2:10 (Kalijaga: September 2023), hlm. 4.

Penjelasan ini memiliki arah yang sama dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, tetapi dalam artikelnya Rano Baki tidak memberikan batasan mengenai konteks persoalan bersama yang harus diatasi oleh agama-agama melalui dialog. Atau dengan kata lain, Rano Baki menjelaskan tentang dialog antaragama ini masih pada tataran umum di Indonesia dan tidak melihat pada satu konteks khusus tertentu. Hal inilah yang menjadi cela yang akan diisi oleh penulis dalam penelitian ini, yakni sejauh mana praksis dialog antaragama di Keuskupan Maumere, Kabupaten Sikka, telah menjadi gerakan kolektif untuk mencegah dan mengatasi persoalan kemanusiaan di tengah masyarakat.

Dalam hubungan dengan itu, banyak pertanyaan yang muncul: apakah orang-orang beragama di Kabupaten Sikka cukup masa bodoh atau sudah sangat empati dengan orang miskin, terlantar, korban pelecehan seksual, orang dengan HIV/AIDS, kekerasan terhadap perempuan dan perdagangan orang di kabupaten Sikka? Sejuah mana agama-agama yang hadir di Kabupaten Sikka berkontribusi positif bagi pembangunan dan pembebasan masyarakat dari pelbagai persoalan hidup? Apakah dialog antaragama yang dijalankan Keuskupan Maumere dan agama-agama lain sudah bermuara pada usaha-usaha konkret yang langsung dirasakan masyarakat luas atau hanya sebagai dialog yang bertujuan demi dialog itu sendiri? Inilah yang menjadi hal baru yang belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Peneliti akan mencari tahu apa saja hasil yang bermuara pada tujuan berkelanjutan dari praksis dialog antaragama di Keuskupan Maumere.

Dengan demikian, hasil dari dialog itu haruslah sampai pada peran profetis agama-agama: menjadi suara bagi mereka yang tak bersuara di dalam kehidupan bermasyarakat dan memperjuangkan nilai-nilai universal kemanusiaan.³⁰ Dialog harus berorientasi pada gerakan berkelanjutan yang membangun dan mengembangkan budaya solidaritas kepada orang miskin dan terpinggirkan. Oleh karena itu, agama-agama tidak boleh hanya melayani dan membela orang atau kelompok elit tertentu. Agama-agama harus hadir sebagai sakramen yang relevan dengan situasi aktual,

³⁰ Kurt Piskaty, *op.cit.*, hlm. 25.

serentak juga setia pada kekhasan tradisi atau ajarannya sendiri. Dialog antaragama harus mendukung pembangunan dan pengembangan suatu kemanusiaan baru, yaitu mengenai pembebasan, persahabatan dan keadilan.³¹ Maka, dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sikka, dialog antaragama harus menghasilkan misi bersama, misi pembebasan dari ketertutupan, kemiskinan, pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan dan perdagangan orang.

Dalam karya ini, penulis memilih pemikiran Paul Francis Knitter sebagai titik tolak pembahasan tentang dialog antaragama. Dalam membicarakan dialog antaragama, Paul Francis Knitter memberi penekanan pada dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global di antara berbagai agama. Melalui pendekatan ini, Knitter hendak mendesak umat beragama berupaya saling berbicara atas dasar komitmen bersama terhadap kesejahteraan umat manusia maupun lingkungan hidup.³² Desakan ini memberikan spirit, motivasi dan keprihatinan bersama terhadap pergumulan manusia yang mesti segera diatasi. Siapa pun itu, apalagi hidup dalam lingkup agama tertentu harus bergerak dan bertindak secara nyata untuk mengatasi persoalan yang ada. Iman yang digenggam harus berbuah banyak dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Oleh karena itu, bagi Knitter tanggung jawab global atau keprihatinan mengembangkan kesejahteraan manusia dan pemulihan bumi bisa menjadi konteks, basis, titik berangkat atau sasaran semua dialog antaragama.³³ Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas tanggung jawab dan keprihatinan secara global, tetapi hanya dalam konteks lokal Keuskupan Maumere (lingkup pemerintahan Kabupaten Sikka). Namun, apa yang diusahakan oleh Keuskupan Maumere dan agama-agama lain di Kabupaten Sikka juga ikut berkontribusi bagi kehidupan umat manusia secara global. Dialog yang berorientasi pada dan dibatasi oleh praksis bersama itu, harus muncul pertama-tama pada aras lokal,

³¹ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 64.

³² Paul Francis Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, penerj. Nico A. Likumahuwa (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 21.

³³ *Ibid.*, hlm. 52.

pada komunitas *grassroot*.³⁴ Tindakan global menjadi mandul ketika tidak dibarengi dengan tindakan lokal.

Dalam kerangka global-lokal itu, di samping mempertahankan keharmonisan dan persahabatan sosial dengan sesama, agama-agama harus menjalankan misi kepedulian dengan situasi masyarakat. Agama-agama harus keluar dari zona nyaman (eksklusivitas) dan hadir sebagai institusi yang membebaskan dan relevan dengan situasi hidup bermasyarakat. Hal inilah yang hendak dibangun dan diupayakan penulis melalui penelitian ini. Melalui penelitian ini, penulis mau menegaskan bahwa komitmen Keuskupan Maumere dan agama-agama lain di Kabupaten Sikka dalam membangun dialog antaragama tidak boleh hanya berhenti pada praktek berbagi kisah dan duduk bersama untuk saling memahami, tetapi lebih dari itu harus sampai pada gerakan kolektif untuk membebaskan masyarakat dari pelbagai persoalan kemanusiaan akut. Berbagai persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup di Keuskupan Maumere harus menjadi konteks, basis, titik berangkat dan sasaran semua agama yang membangun dialog.

Akhirnya, penulis siap untuk melakukan penelitian, menganalisis, merampungkan dan menulis tesis ini di bawah judul: **MISI DIALOG ANTAR-AGAMA DI KEUSKUPAN MAUMERE DALAM TERANG PEMIKIRAN PAUL FRANCIS KNITTER DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**. Tesis ini hendak menelisik secara lebih mendalam tentang karya misi Keuskupan Maumere dalam membangun dialog dengan agama-agama lain. Selain itu, penelitian ini bertujuan meninjau sejauh mana misi dialog antaragama di Keuskupan Maumere memberi dampak positif bagi hubungan antaragama, kehidupan masyarakat secara luas dan secara khusus menjadi gerakan bersama untuk terlibat dalam membebaskan masyarakat dari berbagai persoalan kemanusiaan.

³⁴ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 180.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud meninjau karya misi Gereja Katolik di Keuskupan Maumere dalam mengupayakan dialog antaragama dalam terang pemikiran Paul Francis Knitter. Oleh karena itu, persoalan pokok yang hendak dicarikan jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana Gereja Katolik di Keuskupan Maumere selama ini menjalankan misi dialog dengan agama-agama lain di kota Kabupaten Sikka? Pertanyaan dasar ini akan diuraikan dalam empat (4) pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pandangan Paul Francis Knitter tentang dialog antaragama?
2. Bagaimana karya misi Keuskupan Maumere dalam upaya mewujudkan dialog antaragama di Kabupaten Sikka?
3. Apakah dialog antaragama di Keuskupan Maumere telah menjadi sebuah gerakan berkelanjutan sebagai bagian dari keterlibatan agama-agama bagi perkembangan dan pembebasan masyarakat secara lebih luas?
4. Apa dan Bagaimana perwujudan dari dialog antaragama di Keuskupan Maumere dalam terang pemikiran Paul Francis Knitter?

1.3 Hipotesis

Setelah merumuskan masalah dari tulisan di atas, maka penulis menetapkan dua hipotesis dalam pembahasan ini yaitu *pertama*, banyak faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi misi dialog antaragama di Keuskupan Maumere. *Kedua*, dialog antaragama di Keuskupan Maumere belum menjadi gerakan yang bermuara pada keterlibatan agama-agama itu bagi perkembangan dan pembebasan masyarakat secara lebih luas.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan umum dari penulis tesis ini ialah meneliti karya misi Keuskupan Maumere untuk mewujudkan dialog antaragama dalam terang pemikiran Paul Francis Knitter dan meninjau sejauh mana dialog itu menjadi gerakan kolektif berkelanjutan yang bermuara pada upaya keterlibatan bagi transformasi hidup bermasyarakat di

Kabupaten Sikka. Tujuan umum tersebut akan dicapai melalui tiga (3) langkah kerja berikut. *Pertama*, mengemukakan konsep-konsep tentang dialog antaragama menurut Paul Francis Knitter. *Kedua*, meninjau karya misi Gereja Keuskupan Maumere dan menggali realitas dialog antaragama yang terjadi di Kabupaten Sikka. *Ketiga*, membaca realitas dialog antaragama di Kesukupan Maumere dalam terang pemikiran Paul Francis Knitter.

Sedangkan, tujuan khusus dari penulisan tesis ini adalah memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi (M. Th.) pada Program Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui konsep dialog antaragama menurut Paul Francis Knitter. *Kedua*, mengumpulkan dan menghimpun pengetahuan mengenai karya misi Gereja Keuskupan Maumere dalam mengupayakan dialog antaragama. *Ketiga*, memperoleh informasi mengenai realitas konkret dialog antaragama yang terjadi di Keuskupan Maumere (lingkup pemerintahan Kabupaten Sikka). *Keempat*, memperoleh wawasan baru tentang dialog antaragama di Keuskupan Maumere dalam terang pemikiran Paul Francis Knitter dan relevansinya bagi dialog antaragama yang lebih sebagai gerakan etis bagi pembangunan masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data lapangan diperoleh melalui metode *Focused Group Discussion (FGD)*, observasi partisipatoris dan wawancara. Melalui *Focused Group Discussion*, peneliti bersama para subjek penelitian berusaha menemukan situasi riil dan diskusi terfokus dari satu kelompok untuk membahas mengenai dialog antaragama di Keuskupan Maumere.

Observasi partisipatoris dimaksudkan untuk mendengar, melihat dan mengalami secara langsung apa yang dialami oleh orang-orang dari berbagai agama di Keuskupan Maumere. Metode wawancara bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam tentang geliat dialog antaragama di Keuskupan Maumere serta hendak mengetahui sejauh mana dialog dapat menjadi gerakan transformatif bagi kehidupan bersama.

1.6.2 Penelitian Kepustakaan

Selain penelitian lapangan, penulis juga akan menggunakan penelitian kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, penulis akan menelusuri berbagai literatur ilmiah maupun penelitian-penelitian terdahulu guna memperkaya wawasan tentang masalah pokok yang sedang digeluti. Tujuan melakukan studi pustaka adalah untuk menemukan sumber yang kuat untuk dijadikan dasar dalam mendukung penelitian lapangan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dipercayai. Studi kepustakaan akan difokuskan pada ulasan mengenai dialog antaragama dan karya misi Gereja Katolik dari berbagai sumber, seperti pemikiran Paul Francis Knitter sebagai sumber utama, dokumen Gereja, buku, artikel, hasil seminar dan penelitian terdahulu.

1.7 Responden dan Informan Penelitian

Peneliti memilih para responden dan informan berikut ini: tokoh-tokoh agama (Katolik, Islam, Protestan, Hindu dan Budha), Ketua FKUB Kabupaten Sikka, perwakilan pemerintah, TRUK Maumere, Komisi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC), Biro Hubungan Antaragama dan Aliran Kepercayaan Keuskupan Maumere dan perwakilan masyarakat akar rumput.

1.8 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Penelitian ini dilaksanakan di Keuskupan Maumere untuk mendalami karya misi Gereja Katolik di sana sambil mengupayakan dialog dengan agama lain. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada sejauh mana dialog antaragama di Keuskupan Maumere telah menjadi gerakan kolektif untuk terlibat dalam mencegah dan mengatasi berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi dan budaya di Kabupaten Sikka. Hal ini berarti dialog antaragama tidak hanya terbatas pada dialog antara orang-orang dari

beberapa agama, tetapi lebih dari itu ia memuat visi dan misi bersama demi pembebasan masyarakat di Kabupaten Sikka dari persoalan kemiskinan, pengangguran, kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, putus sekolah dan perdagangan manusia.

1.9 Sistematika Penulisan

Studi tentang dialog antaragama di Keuskupan Maumere terdiri dari enam bab, yakni:

Bab *pertama*, pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, responden dan informan penelitian, ruang lingkup dan batasan studi dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* berisikan pandangan Paul Francis Knitter mengenai dialog antaragama yang akan menjadi landasan teoretis dalam melakukan refleksi teologis atas dialog antaragama di Keuskupan Maumere.

Dalam bab *ketiga*, penulis menguraikan tentang gambaran umum dan profil Kesukupan Maumere serta menjabarkan tentang temuan dan pembahasan mengenai dialog antaragama di Keuskupan Maumere.

Bab *keempat* adalah pembahasan mengenai relevansi pemikiran Paul Francis Knitter bagi karya misi Gereja di Keuskupan Maumere dan agama-agama lain dalam rangka mewujudkan dialog antaragama yang bermuara pada keterlibatan secara konkret di dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab *kelima* adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi.